

MUHAMMAD ABDUH : KONSEP RASIONALISME DALAM ISLAM

Oleh : Nurlaelah Abbas

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
lelah_abbas@gmail.com

Abstract;

Muhammad Abduh seorang Pemikir Pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Islam adalah agama yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan, satu dengan yang lainnya. Yaitu Aqidah (Teologi), Syariah (Hukum Islam), dan Akhlak (tasawuf). Namun dalam hal ini, penulis memilih fokus pembahasan pada pemikiran dalam bidang akidah (teologi) dan hukum karena kedua ini sangat menentukan kehidupan seseorang dalam bertindak. Kepercayaan pada kekuatan akal, membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Dalam teologi dan falsafah terdapat dua konsep mengenai hal tersebut. *Pertama*, pendapat mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak aza, sebelum ia lahir, dan faham ini dalam teologi Islam disebut *jabariah*. Dalam teologi Barat pendapat ini disebut fatalisme atau *predestination*. *Kedua*, bahwa manusia mempunyai kebebasan sungguh pun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham ini dalam Islam disebut *qadariyah*, dan dalam teologi Barat disebut *free will and free act*. Pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dunia Islam baik di Mesir maupun negara-negara Arab lainnya, sehingga muncul ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha, pengarang-pengarang dalam bidang agama seperti Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin juga di Indonesia tidak sedikit gerakan pembaruan yang dicetuskan seperti Ahmad Surkati dan gerakan al-Irsyad, Ahmad Dahlan dan gerakan Muhammadiyah dll.

Kata Kunci:

Konsep, Rasionalisme

Muhammad Abduh an Islamic reformer thinker who is very influential in the history of Islamic thought. Their thinking is a significant impact on the livelihood of various aspects of people's minds include interpretation of the Qur'an, educational, social, society, politics, civilization and so on. Islam is a religion which consists of several interrelated aspects, one with the other. That Aqedah

(theology), Sharia (Islamic law), and Morals (Sufism). But in this case, the authors chose to focus the discussion on the thinking in the field of Aqeedah (theology) and the second law because it largely determines the life of someone in the act. The belief in the power of reason, bringing Muhammad Abduh next to the ideology that says that man has the freedom to will and deed. In theology and philosophy, there are two concepts about it. First, it argued that all human actions have been determined since aza, before he was born, and this ideology in Islamic theology called jabariah. In the opinion of Western theology is called fatalism or Predestination. Secondly, that man has the freedom really is limited in accordance with the limitations of the human will and deed. This ideology in Islam called Qadariyah, and in Western theology is called free will and free act. Thought Muhammad Abduh very influential in the Islamic world both in Egypt and other Arab countries, making it appear modern scholars such as Mustafa al-Maraghi, Abd Mustafah Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq and Rashid Rida, authors in field of religion as Farid Wajdi, Ahmad Amin, Amin Qasim also in Indonesia is not the slightest movement triggered updates seperti Ahmad Surkati and movement al-Irshad Ahmad Dahlan and Muhammadiyah movement etc.

Keywords:
Concept, Rationalism

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri pemikiran teologi modern adalah rasional.¹ Banyak tokoh Islam yang mencoba melakukan pemikiran itu di antaranya adalah Muhammad Abduh. Beliau adalah seorang tokoh salaf yang menghargai kekuatan akal dan tetap memegang teks-teks agama, meskipun ia tidak menghambakan diri pada teks-teks agama tersebut.

Muhammad Abduh seorang Pemikir Pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Pemikiran Abduh begitu mendalam pengaruhnya bagi kehidupan umat Islam, baik di negeri kelahirannya Mesir, maupun dunia Arab lainnya, bahkan sampai ke dunia Islam luar Arab seperti Indonesia. Kelahiran gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah, Al-Irshad dan Persatuan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Bahkan pemikirannya tentang modernisme begitu dikenal dan banyak menjadi rujukan bagi para pemikir Barat.

Paradigma yang mendasari proses pembaruan di dunia Islam terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, kesadaran sosial dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern. Rasionalitas juga dilihat mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru.²

Dalam melakukan reformasi pemikiran, Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara kelompok yang berpegang teguh pada kejumudan *taqlid* dan mereka yang berlebihan dalam mengikuti Barat baik itu pada budaya dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam metode pembaharuannya: sesungguhnya aku menyeru kepada kebebasan berfikir dari ikatan belenggu *taqlid* dan memahami agama sebagaimana salaful ummat terdahulu. Yang dimaksud dengan salaful umat di sini adalah kembali kepada sumber-sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang dipraktikkan oleh para salafus shaleh terdahulu.

Rumusan Masalah

Pertama, bagaimana sosok kepribadian Muhammad Abduh ? Kedua, bagaimana konsep pemikiran yang digagas oleh Muhammad Abduh ? Ketiga, sejauh mana dampak dan pengaruhnya terhadap dunia Islam kontemporer?

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir, teolog, dan pembaru dalam Islam di Mesir yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kapan dan di mana Muhammad Abduh lahir tidak diketahui secara pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Tahun 1849 M / 1265 H adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal lahirnya.³ Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir, diperkirakan di Mahallat Nasr. Bapak Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab.⁴

Muhammad Abduh di suruh belajar menulis dan membaca setelah mahir, ia diserahkan kepada satu guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an. Hanya dalam masa dua tahun, ia dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian, ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Masjid Syekh Ahmad di tahun 1862, setelah dua tahun belajar, ia merasa tidak mengerti apa-apa karena di sana menggunakan metode menghafal. Ia akhirnya lari meninggalkan pelajaran dan pulang ke kampungnya dan berniat bekerja sebagai petani. Tahun 1865 (usia 16 tahun) iapun menikah. Baru empat puluh hari menikah, ia dipaksa untuk kembali belajar ke Tanta. Iapun pergi, tapi bukan ke Tanta. Dia bersembunyi di rumah salah seorang pamannya, Syekh Darwisy Khadr. Syekh Darwisy tahu keengganan Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama. Setelah itu, Abduhpun berubah sikapnya sehingga kemudian ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajarannya.⁵

Selepas dari Tanta, ia melanjutkan studi di al-Azhar dari tahun 1869-1877 dan ia mendapat predikat "alim".⁶ Di sanalah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani yang kemudian menjadi muridnya yang paling setia. Dari al-Afghani yang kemudian belajar logika. Filsafat, teologi dan tasawuf.

Di masa Abduh dan gurunya, al-Afghani hidup dunia Islam mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam tercabik-cabik oleh penjajah. Wilayah Islam sebelumnya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah dikapling-kapling oleh bangsa – bangsa Eropa. Pengaruh pemikiran al-Afghani terhadap Abduh begitu besar, ide-ide pembaharuan yang dibawa al-Afghani banyak mempengaruhi Abduh. Bedanya, al-Afghani lebih menekankan pembaharuan di bidang politik, sedangkan Abduh dibidang pendidikan.

Tahun 1879, Abduh dibuang keluar kota Kairo karena dituduh turut berperan dalam mengadakan gerakan Khadowi Taufik. Hanya setahun ia dibuang, tahun 1880 ia boleh kembali dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir “*المصرية*”.⁷

Di akhir tahun 1882, Ia lagi-lagi dibuang. Tapi kali ini dibuang ke luar negeri dan ia memutuskan pergi ke Beirut. Alasan pembuangan ini adalah keterlibatan Abduh dalam revolusi (pemberontakan) Urabi Pasya.⁸ Baru setahun di Beirut, dia diundang al-Afghani supaya datang ke Paris guna membentuk gerakan *al-Urwah al-Wusqa*. Tujuan gerakan ini adalah membangkitkan semangat perjuangan umat Islam untuk menentang ekspansi Eropa di dunia Islam. Terbitlah majalah *al-Urwah al-Wusqa*. Ide pemikiran berasal dari al-Afghani, sedangkan tulisan yang mengungkapkan pemikiran itu dilakukan oleh Abduh. Majalah tersebut hanya bertahan delapan bulan dengan 18 kali terbit.⁹ Setelah itu, ia berpisah dengan gurunya. Gurunya menuju Persia, ada juga yang mengatakan ke Rusia. Sedangkan ia sendiri kembali ke Beirut pada tahun 1885 M. di Kota ini, ia pusatkan perhatiannya pada ilmu dan pendidikan. Ia mengajar di Madrasah Sultaniah dan di rumahnya sendiri. Pelajaran tauhid yang diberikannya di Madrasah Sultaniah tersebut menjadi dasar dari *Risalah al-Tauhidnya*.¹⁰

Sekembalinya dari pembuangan, di akhir tahun 1888, ia mulai aktivitasnya. Karirnya dimulai dari menjadi hakim Pengadilan Negeri kemudian menjadi penasehat Mahkamah Tinggi. Di sela-sela kesibukannya sebagai hakim ia berusaha memperbaiki pendidikan di al-Azhar. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke al-Azhar. Usahanya tidak berjalan mulus bahkan usahanya kandas. Banyak tantangan dari para ulama’ yang berpegang pada tradisi lama. Tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum syari’at untuk seluruh Mesir. Di tahun yang sama, ia juga diangkat menjadi anggota majlis syura.¹¹

Begitu pula Abduh tidak bisa menjalankan ibadah haji hingga akhir hayatnya karena faktor politik. Akhirnya, pada 11 Juli 1905, Abduh dipanggil ke hadirat Allah setelah agak lama ia menderita kanker hati,¹² di usia yang belum begitu tua yaitu sekitar 56 tahun.

Abduh meninggalkan banyak karya tulis, sebagian besar berupa artikel-artikel di surat kabar dan majallah. Yang berupa buku antara lain *Durus min Al-Qur’an* (Berbagai pelajaran dari Al-Qur’an), *Risalah al-Tauhid* (Risalah Tauhid), *Hasyiyah ‘Ala Syarh al-Dawani li al-‘Aqid al-‘Adudiyah* (Komentor terhadap Penjelasan al-Dawani terhadap Akidah-akidah yang Meleset), *al-Islam wa al-Nasraniyah* (Islam dan Nasrani bersama Ilmu-ilmu Peradaban),

Tafsir Al-Qur'an al-Karim juz 'Amma (Tafsir Al-Qur'an juz Amma), dan *Tafsir al-Manar* yang diselesaikan oleh muridnya Syekh Muhammad Rasyid Ridha.¹³

Pemikiran Muhammad Abduh

Islam adalah agama yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan, satu dengan yang lainnya. Yaitu Aqidah (Teologi), Syariah (Hukum Islam), dan Akhlak (tasawuf). Namun dalam hal ini, penulis memilih fokus pembahasan pada pemikiran dalam bidang akidah (teologi) dan hukum karena kedua ini sangat menentukan kehidupan seseorang dalam bertindak.

Bidang Akidah

Menurut Muhammad Imarah dalam bukunya "*al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*," dikatakan bahwa ide-ide pembaruan teologis yang disebarakan oleh syeikh Muhammad Abduh, didasari oleh tiga hal, kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunnah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan.¹⁴

Masalah Akal dan Wahyu

Menurut pendapat Muhammad Abduh bahwa, Jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata-mata melainkan akal.¹⁵ Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui akalnya.

Akal adalah "daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan yang dipikirkannya," bukan dalam arti akal yang ditunjuk oleh firman Allah yang merekam ucapan orang-orang yang durhaka kelak :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya :

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Kata *na'qil* (kami berakal) di sini, sejalan dengan makna kebebasannya yaitu 'Aql atau akal yang berarti tali pengikat. Ia adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapa pun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam.¹⁶ Manusia memiliki keistimewaan dan martabat yang tinggi karena akalnya.¹⁷ Karena itu, akal dan rasulnya adalah merupakan rahasia Allah kepadamu, dengannya kamu mengenal Allah dan mengenal dirimu, mengenal permulaanmu dan kesudahanmu, kamu mengetahui tempatmu dari wujud yang kamu berada di dalamnya.¹⁸ Dalam hal ini, akal dapat memberi tuntunan dan aba-aba kepada manusia, untuk mencari jalan hidupnya.

Di antara kaum pembaru muslim, sayyid Ahmad Khan dan Abduh menekankan masalah akal dalam kaitannya dengan agama dan usahanya memperbaiki masyarakat. Meskipun pertama yang muncul dalam Islam, persoalan akal yang muncul pada abad ke-20 ini memperoleh dimensi baru karena berkembangnya pandangan dunia ilmiah yang baru. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Abduh berpendapat bahwa ajaran Islam didasarkan pada rasionalisme dan kekuatan akal. Melalui kekuatan akal-lah kaum muslimin diharapkan dapat membedakan yang benar dari yang salah, dan karenanya ini berarti mengikuti ajaran agama.¹⁹

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional ini menurut Abduh adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna, bila tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akal-lah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada rasul.²⁰

Rasionalisme yang mendasar dalam pikiran Abduh menyebabkan ia menolak *taqlid* dan menerima penafsiran (*ta'wil*) berdasarkan asal ketimbang menerima terjemahan literal mengenai sumber-sumber agama.²¹ Pernyataan tersebut, pada dasarnya Muhammad Abduh mengajak kita untuk berpikir kreatif dan melarang kita berdiam diri dengan keadaan yang ada. Ia mengajak untuk melakukan *ta'wil* terhadap nash-nash Al-Qur'an yang tidak bisa kita pahami. Ia juga menegaskan lewat buku-bukunya agar memisahkan pemahaman tentang eksistensi dan karakter ajaran agama yang seutuhnya dengan hasil pemikiran orang-orang yang hanya mengaku dirinya sebagai agamawan.²² Kelihatannya Abduh lebih berhati-hati terhadap penafsiran yang mengada-ada (tidak rasional) terhadap agama.

Oleh karena itu, menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui beberapa hal sebagai berikut :

Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Keberadaan hidup di akhirat.

Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.

Kewajiban manusia mengenal Tuhan.

Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.

Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.²³

Bagi Muhammad Abduh, akal mempunyai daya yang kuat. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan adanya kehidupan dibalik kehidupan dunia ini. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.²⁴ Tetapi, daya akal tiap manusia itu berbeda. Perbedaan itu, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendidikan,

tapi juga perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak manusia. Oleh karena itu, ia membagi manusia ke dalam dua golongan: khawas dan awam.²⁵

Keharusan manusia untuk menggunakan akalanya, bukan hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tapi juga merupakan ajaran Al-Qur'an kitab suci ini, memerintahkan kita untuk berfikir dan melarang kita bertaklid. Abduh sangat menentang taklid karena menurutnya, taklid adalah salah satu penyebab kemunduran umat Islam abad 19 dan 20. Ia amat menyesalkan sikap taklid dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan dalam bahasa, organisasi sosial, hukum, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya menjadi terhambat.²⁶

Dengan memperhatikan pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal di atas, dapat pula diketahui bagaimana fungsi wahyu baginya. Akal dan wahyu menurut Abduh, mempunyai fungsi sebagai berikut:

Wahyu memberi keyakinan kepada manusia bahwa jiwanya akan terus ada setelah tubuh mati. Wahyu menolong akal untuk mengetahui akhirat dan keadaan hidup manusia di sana.

Wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya sebagai sumber ketenteraman hidup dalam masyarakat.

Wahyu menolong akal agar dapat mengetahui cara beribadah, dan berterimakasih pada Allah.

Wahyu mempunyai fungsi konfirmasi untuk menggunakan pendapat akal melalui sifat kesucian dan kemutlakan yang terdapat dalam wahyu yang bisa membuat orang manfaat.²⁷

Secara garis besar, sistem pemikiran teologi Abduh, wahyu mempunyai “dwi fungsi”, yaitu memberi konfirmasi dan informasi, sehingga baginya wahyu itu sangat diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh melalui akal.²⁸ Akal dan wahyu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena akal memerlukan wahyu, sementara wahyu itu tidak mungkin berlawanan dengan akal. Jika nampak pada lahirnya wahyu itu berlawanan dengan akal, maka Muhammad Abduh memberi kebebasan pada akal untuk memberi interpretasi agar wahyu itu sesuai dengan pendapat akal dan tidak berlawanan dengan akal. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal dapat terjalin harmonis.²⁹

Abduh juga berpendapat bahwa, premis yang melandasi keimanan ini adalah sedemikian rupa sehingga bukti-bukti pun tidak lagi diperlukan kendati digunakan kata “digambarkan” wujud Tuhan tidak dapat dipahami. Ada hal-hal yang tidak boleh dipertanyakan ketika rasa ingin tahu hanya menyebabkan “kekacauan iman”. Sekalipun demikian, apa yang disampaikan dalam wahyu harus dipahami secara rasional sebuah kewajiban bagi setiap generasi.³⁰ Karena itu, akal dan wahyu saling menguatkan karena, wahyu berfungsi sebagai konfirmasi untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal.

Kebebasan Manusia

Kepercayaan pada kekuatan akal, membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Dalam teologi dan falsafah terdapat dua konsep mengenai hal tersebut. *Pertama*, pendapat mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak aza, sebelum ia lahir, dan faham ini dalam teologi Islam disebut *jabariah*. Dalam teologi Barat pendapat ini disebut fatalisme atau *predestination*. *Kedua*, bahwa manusia mempunyai kebebasan sungguh pun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham ini dalam Islam disebut *qadariyah*, dan dalam teologi Barat disebut *free will and free act*.³¹

Dalam "*al-Urwah al-Wusqa*" Muhammad Abduh bersama-sama dengan Jamaluddin al-Afghani menjelaskan bahwa sebenarnya faham *qada'* dan *qadar* telah diselewengkan menjadi *fatalisme*, sedang paham itu sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di zaman Klasik dapat membawa Islam sampai di Spanyol dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi. Paham fatalisme yang terdapat di kalangan umat Islam perlu dirubah dengan faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Inilah yang menimbulkan dinamika umat Islam kembali.³²

Kemudian, Muhammad Abduh menjelaskannya dalam *Risalah al-Tauhid* bahwa, manusia tahu akan wujudnya tanpa memerlukan bukti apa pun, demikian pulalah ia mengetahui adanya perbuatan atas pilihan sendiri (*ikhtiyar*) dalam dirinya.³³ Hukum alam yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri yang ada dalam diri manusia. Muhammad Abduh percaya pada pendapat bahwa alam ini diatur hukum alam tidak berubah-ubah yang diciptakan Tuhan. Hukum alam ciptaan Tuhan ini ia sebut *sunnah Allah*. Sunnah Allah dalam pendapatnya mencakup semua makhluk. Segala yang ada di alam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya, manusia sendiri diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya yaitu berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.³⁴

Pandangan Abduh tentang perbuatan manusia ini bertolak dari satu deduksi, bahwa manusia adalah mahluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Namun, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan tanpa batas. Setidaknya ada dua ketentuan yang menurut Abduh mendasari perbuatan manusia, yakni *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya, *kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.³⁵

Dengan demikian, manusia selain mempunyai daya berfikir, ia juga mempunyai kebebasan memilih sebagai sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Dan bila sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, niscaya dia bukan manusia lagi melainkan makhluk lain entah malaikat atau hewan.³⁶ Manusia dengan akalnyanya dapat mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.³⁷

Jadi faham yang dipaksakan atas manusia atau *Jabariah* tidak sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh. Menurutnya, manusia adalah semata-mata karena ia mempunyai kemampuan berfikir dan kebebasan memilih, meskipun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, bahkan mencap takabur dan angkuh terhadap orang yang mengatakan seperti itu. Dalam *Tafsir al-Manar*, ia menjelaskan bahwa manusia, sungguhpun berbuat atas kemauan dan pilihannya sendiri, namun tidaklah sempurna daya, kemauan dan pengetahuannya.³⁸ Terkadang ada sesuatu hal yang dapat menimpa umat manusia diluar dugaan dan manusia tidak mampu mengendalikannya, maka itulah bukti bahwa manusia mempunyai keterbatasan, hanya Allah-lah yang Maha sempurna.

Bidang Hukum

Dalam bidang hukum, ada tiga prinsip utama pemikiran Abduh, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya syariat itu ada dua macam yaitu *qat'i* (pasti) dan *zhanni* (tidak pasti). Hukum syariat pertama wajib bagi setiap muslim mengetahui dan mengamalkan tanpa interpretasi, karena dia jelas tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan hukum syariat jenis kedua datang dengan penetapan yang tidak pasti.³⁹

Jenis hukum yang tidak pasti inilah yang menurut Abduh menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia. Keseragaman berpikir dalam semua hal adalah sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan. Bencana akan timbul ketika pendapat-pendapat yang berbeda tersebut dijadikan tempat berhukum dengan “taklid buta” tanpa berani mengkritik dan mengajukan pendapat lain. Sikap terbaik yang harus diambil umat Islam dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah kembali kepada sumber aslinya, Al-Qur'an dan al-Sunnah. Setiap orang yang memiliki ilmu yang mumpuni maka dia wajib berijtihad, sedang bagi orang yang awam, bertanya kepada orang yang ahli dalam agama adalah sebuah kewajiban.⁴⁰

Ada dua hal yang mendorong Muhammad Abduh untuk menyerukan *ijtihad*, yaitu tabiat hidup dan tuntunan (kebutuhan) manusia. Kehidupan manusia ini berjalan terus dan selalu berkembang, dan didalamnya terdapat kejadian dan peristiwa tidak dikenal oleh manusia sebelumnya. Ijtihad adalah jalan yang ideal dan praktis bisa dijalankan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup yang selalu timbul itu dengan ajaran-ajaran Islam Kalau ajaran Islam tersebut harus berhenti pada penyelidikan ulama terdahulu, maka kehidupan manusia dalam masyarakat Islam akan menjadi jauh dari tuntunan Islam, sesuatu hal yang akan menyulitkan mereka, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya ialah nilai Islam akan menjadi berkurang dalam jiwa mereka, karena kehidupan mereka dengan segala persoalannya lebih berat tekanannya (timbangannya), atau mereka tidak akan sanggup mengikuti arus hidup dan selanjutnya mereka akan terasing dari kehidupan itu sendiri, serta berlawanan dengan hidup dan hukum hidup juga.⁴¹

Abduh pernah menyarankan agar para ahli fiqih membentuk tim kerja untuk mengadakan penelitian tentang pendapat yang terkuat di antara pendapat-pendapat yang ada. Keputusan tim inilah yang kemudian dijadikan pegangan umat Islam. Tim ahli fiqih tersebut, selain bertugas memfilter hasil ijtihad ulama maupun mazhab masa lalu juga mengadakan reinterpretasi terhadapnya. Jadi menurut Abduh, bermazhab berarti mencontoh metode beristimbath hukum.⁴² Dalam hal ini, akal sebagai alat penimbang sekaligus penguat dari hasil informasi dan temuan yang diperoleh.

Ijtihad menurut Abduh bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksudkan bukan tiap-tiap orang boleh mengadakan ijtihad, melainkan hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat untuk berijtihad. Bagi yang tidak memenuhi syaratnya, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju fahamnya. Ijtihad ini dijalankan langsung pada Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam.⁴³

Abduh sangat menghargai para mujtahid dari madzhab apapun. Menurutnya, mereka adalah orang-orang yang telah mengorbankan kemampuannya yang maksimal untuk mendapatkan kebenaran dengan niat yang ikhlas serta ketaqwaan yang tinggi kepada Allah. Berbeda pendapat adalah hal yang biasa, dan tidak selamanya merupakan ancaman bagi kesatuan umat. Hal yang dapat menimbulkan bencana adalah jika pendapat berbeda-beda tersebut dijadikan sebagai tempat ber hukum, dan tunduk kepada pendapat tertentu saja, tanpa berani melakukan kritik atau mengajukan pendapat lain. Keseragaman berfikir dalam semua hal adalah kemustahilan.⁴⁴ setiap muslim harus memandang bahwa hasil ijtihad ulama masa lalu sebagai hasil pemikiran manusia biasa yang tidak selamanya benar. Sikap yang harus diambil umat Islam dalam perbedaan pendapat adalah kembali kepada sumber asli.⁴⁵

Untuk itu, Abduh menunjukkan dua cara yang harus dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan adanya dua kelompok sosial, biasanya terdapat dalam masyarakat Islam- yaitu mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang awam. Dia berpendapat bahwa kelompok pertama wajib melakukan ijtihad langsung kepada Al-Qur'an dan as Sunnah. Dalam hal ini ijtihad dituntut, karena kekosongan ijtihad dapat menyebabkan mereka akan mencari keputusan hukum di luar ketentuan syara'. Dalam perkembangan zaman, tidak dapat ditahan laju perkembangan situasi dan kondisi yang muncul. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ulang tentang beberapa pendapat hasil ijtihad ulama terdahulu, agar hasil ijtihad itu selalu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jadi mereka ijtihadkan bukan hanya masalah-masalah yang belum ada hukumnya, tetapi juga mengadakan reinterpretasi terhadap hasil ijtihad terdahulu.⁴⁶

Bagi kelompok kedua awam, sikap yang harus diambilnya adalah mengikuti pendapat orang yang mereka percayai, dengan mempertimbangkan kedalaman ilmu dan ketaqwaan dari orang yang diikuti pendapatnya. Jadi setiap dikerjakan oleh orang awam mempunyai dasar kuat yang dia sendiri mengetahui dasarnya dan tidak mengamalkan suatu perbuatan secara membabi buta. Dengan sikap ini, umat Islam akan selamat dari

bahaya taklid. Abduh berpendapat bahwa kebenaran dapat didapatkan dimana-mana, tidak hanya pada seorang guru atau suatu madzhab tertentu.⁴⁷

Menurut Rasyid Ridla, madzhab dalam pengertian Muhammad Abduh adalah lebih ditekankan pada cara pengambilan hukum dari *nash* yang ditempuh oleh seorang mujtahid tertentu. Jadi bukan dalam artian mengikuti dan tunduk pada hasil mujtahid tertentu, tetapi bermadzhab adalah dengan mengikuti cara-cara atau metode yang mereka tempuh dalam beristinbath hukum. Dengan demikian bermadzhab bukan bagi mereka yang awam, seperti umum dipahami, tetapi bagi mereka yang berijtihad dalam lingkungan madzhab tertentu. Mereka ini dalam istilah Ushul Fiqh adalah Mujtahid Bi al-Madzhab.⁴⁸

Maka fanatisme madzhab yang biasanya terjadi di kalangan awam dapat dihindari dan sikap taklid bisa diatasi. Akan tetapi, menurut Abduh, hal yang terjadi di masyarakat adalah sebaliknya. Generasi sesudah mujtahid mengikuti hasil ijtihad yang mereka dapatkan, bukan mengambil cara yang ditempuh oleh para imam. Akibatnya, terjadinya perselisihan pendapat yang membawa perpecahan di kalangan muslimin sendiri. Fanatisme madzhab pun muncul dan taklid tidak bisa dihindarkan.⁴⁹

Abduh menuding para fuqaha sesudah mujtahid sebagai peletak batu pertama dari timbulnya fanatisme tersebut, dengan menambah atau memperluas hasil ijtihad para ulama terdahulu. Sehingga menurutnya ajaran agama dengan segala permasalahannya bukan semakin jelas, namun semakin rumit. Orang tidak bisa membedakan antara ajaran dasar Islam dengan ajaran madzhab yang bersumber dari fuqaha. Kitab madzhab dijadikan bahan rujukan dan kitab Al-Qur'an ditinggalkan, sehingga seakan-akan sia-sia Allah mengutus Rasul yang membawa kitab tersebut.

Oleh karena itu, dalam berijtihad kaum muslimin harus berpedoman kepada al Qur'an dan al-Sunnah. Hal inilah yang mendorongnya untuk menggalakkan ijtihad di kalangan intelektual dan mengikis taklid buta dalam masyarakat. Beliau membandingkan sikap umat Islam yang demikian itu dengan sikap kaum Yahudi yang taklid kepada pendapat pemimpin agama mereka, seperti digambarkan Allah dalam surat at-Taubah, ayat 32. Sehingga mereka mengalami kemunduran setelah memperoleh kejayaan.⁵⁰ Yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu ijtihad tergantung pada akal pemberian Allah.

Dalam "*Silsilah Buhuts wa Muhadarat*" Abduh menyebutkan bahwa, ada dua pemikiran pokok yang menjadi fokus utama pemikiran Muhammad Abduh, yaitu: *pertama*, Membebaskan akal fikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya salaful ummah, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, Al-Qur'an dan Hadits. Wajarlah jika para pengikutnya beranggapan bahwa setiap orang boleh berijtihad. *Kedua*, Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintahan maupun dalam tulisan-tulisan di media massa. Hal ini juga merupakan salah satu point

yang ditekankan Hasan Al-Banna yang merupakan salah satu pengagum Muhammad Abduh dan Al-Manarnya.⁵¹

Dampak dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Pembaruan

Mohammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaruan dalam pemikiran Islam. Ide-idenya yang cemerlang meninggalkan dampak besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Beliau adalah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern juga menyebarkannya kepada manusia. Walau guru beliau Jamaluddin al-Afghani adalah sebagai orang pertama yang mengobarkan percikan pemikiran dalam jiwanya, akan tetapi Muhammad Abduh sebagai mana diungkapkan Mohammad Imarah, adalah seorang arsitektur terbesar dalam gerakan pembaharuan dan reformasi atau sekolah pemikiran modern. Melebihi guru beliau Jamaluddin al-Afghani.

Salah satu sebab yang membawa kemunduran, menurut Abduh adalah faham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Sementara kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi faham *jumud* umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam berpegang teguh pada tradisi.⁵² Karena itu, Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer. Telah banyak pembaharuan yang beliau lakukan diantaranya :

Reformasi pendidikan.

Mohammad Abduh memulai perbaikannya melalui pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai sektor utama guna menyelamatkan masyarakat Mesir. Menjadikan perbaikan sistem pendidikan sebagai asas dalam mencetak muslim yang shaleh. Dalam hal ini, Abduh mengusulkan dua usul untuk perbaikan pendidikan agama di madrasah-madrasah Usmaniyah, karena keluarnya perintah dari Sultan Abdul Hamid untuk mendirikan Dewan yang diketuai oleh Syaikhul Islam untuk memperbaiki kurikulum madrasah-madrasah Islamiyah. Muhammad Abduh menyampaikan salah satu dari dua usul perbaikannya itu kepada Syaikhul Islam di Istanbul. Dalam naskahnya itu ia melihat kelemahan umat Islam disebabkan karena buruknya akidah dan bodohnya terhadap akar-akar agama. Itulah yang merusak akhlak mereka. Obat satu-satunya adalah memperbaiki pendidikan agama.⁵³

Mendirikan lembaga dan yayasan sosial.

Muhammad Abduh disamping sungguh-sungguh dalam usaha memperbaiki al-Azhar, juga menggerakkan dan mendirikan beberapa lembaga-lembaga sosial. Diantaranya: *Jami'ah Khairiyah Islamiyah* (Himpunan Sosial Islam) untuk menyiarkan pengajaran dan pendidikan dan membantu orang yang memerlukan bantuan. Ia sebenarnya merupakan pendamai antara Majelis Syura dan Pemerintah, dan orang yang mengajak perbaikan dalam segala hal yang sulit.⁵⁴ *jami'ah ihya al-Ulum al-Arabiyah* (Kelompok orang yang berpikir cerah pemikirannya) sekalipun hanya sedikit yang percaya pada prinsip-prinsip yang diletakkan oleh Abduh dan menerima pandangan-

pandangannya, sekalipun mereka tidak mempunyai keberanian dan kegairahan Muhammad Abduh.⁵⁵ Dan lain-lain

Mendirikan sekolah/madrasah pemikiran.

Muhammad Abduh adalah orang pertama yang mendirikan sekolah pemikiran kontemporer. Yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan pemikiran Islam dan kebangkitan akal umat muslim dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang sedang dengan gencar menyerang umat muslim saat ini.

Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, al-Gazali menyebutkan bahwa terdapat beberapa madrasah *fikriyah* (aliran pemikiran) yang sangat dominan dalam upaya pencerahan umat di antaranya; madrasah *al-Ra'yi* (rasional), madrasah *al-Atsar* (tradisional), madrasah *al-Muwazanah wa al-Tarjih baina madrasata al-Athar wa al-Ra'yi* (metodologi Komparatif dan Tarjih (prioritas) antara dua madrasah tersebut. Madrasah ini muncul pada abad ke-7 H. Ditangan syekh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M) dan muridnya Ibn al-Qayyim (691-751 H/1292-1328 M).

Dan *madrasah* keempat adalah Muhammad Abduh (1266-1323 H/1848-1905 M) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H/1856-1935 M) dan seterusnya. Madrasah ini dalam satu sisi, memiliki kesamaan dengan madrasah Ibnu Taimiyah (komparatif dan priorotas). Tapi di sisi lain mempunyai perbedaan: Ia sangat rasional, mendahulukan dalil akal sebagai dasar dari *naql* (nash), mendahulukan Al-Qur'an daripada Sunnah, indikasi ayat lebih utama daripada hadis al-Ahad, mengingkari adanya *naskh* (penghapusan) terhadap nash Al-Qur'an, menolak taklid dalam bermazhab tapi sangat menunjang tinggi para imam pendahulu, berupaya mengetengahkan Islam ke alam realitas dengan akidah dan nilai-nilai asasinya, tidak fanatis terhadap golongan dan mazhab masa lalu atau masa kini.⁵⁶

Adapun pengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh itu cukup luas, tidak saja terbatas di tanah airnya Mesir, telah menimbulkan ulama-ulama modern seperti Mustafa al-maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha, pengarang-pengarang dalam bidang agama seperti Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin, dan Muhammad Husain Haikal, pemimpin politik seperti Sa'ad Saghlal, Bapak kemerdekaan Mesir, dan Lutfi al-Sayyid dan sastrawan-sastrawan Arab seperti Taha Husain, al-Manfaluti, dan Ahmad Taimur.⁵⁷

Di Indonesia sendiri dikatakan bahwa gerakan pembaruan yang dicetuskan al-Irsyad dan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh melalui majallah *al-Urwah al-Wusqa*, majalah *al-Manar*, *Tafsiral-Manar* dan *Risalah al-Tauhid*. Ungkapan itu ada benarnya, kalau yang dimaksud dengan pengaruh adalah butir-butir tertentu dari pemikirannya seperti pendapatnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, tidak wajib berpegang pada mazhab tertentu, memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum, pendidikan agama, tidak haram memakai pakaian Eropa dan sebagainya.

Dasar pemikiran atau teologinya menurut Harun Nasution, tidak kelihatan pengaruhnya dalam masyarakat Islam Indonesia. Pengaruhnya yang ada di Indonesia

tidak menimbulkan pemikir-pemikir ulung dalam bidang agama Islam, seperti yang ditimbulkan pengaruh yang ditinggalkan di Mesir setelah beliau wafat.⁵⁸ Namun karangan-karangannya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu dan Indonesia.⁵⁹

Dalam pandangan Ahmad Dahlan mengatakan bahwa dengan membaca buku-buku karangam Ibnu Taimiyah, Ibn Qayyim, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan pernah bertemu Rasyid Ridha. Bermula dari sinilah, Dahlan menemukan bentuk dan keyakinan agama yang mantap yang tidak jauh dari paradigma pemikiran Wahabi dan kaum modernis di Mesir.⁶⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, meskipun Muhammad Abduh dan kawan-kawannya melakukan pembaruan (modernis) dalam bidang pendidikan dan politik. Tapi tidak menutup kemungkinan adanya memperbaiki dalam bidang akidah atau keyakinannya. Jelasnya bahwa, seluruh aktivitas Muhammad Abduh bisa dikatakan telah mengangkat citra Islam dan kualitas umatnya dari keterpurukan dan keterbelakangan. Ia adalah seorang *mujtahid* sekaligus *mujaddid* pada masanya.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Muhammad Abduh adalah seorang pemikir rasionalis dan pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Sejak kecil beliau tertarik dengan sistim belajar analisis (berdasarkan akal) seperti pelajaran filsafat, teologi, logika dan tasawuf. Menurut Muhammad Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama, karena akal dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, begitu juga kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan manusia untuk memperoleh kebahagiaan kelak. Meskipun demikian, Wahyu tetap dianggap sebagai penguat dan pengontrol terhadap apa yang diputuskan oleh akal. Kedua, dalam melakukan reformasi pemikiran, Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara kelompok yang berpegang teguh pada kejumudan taklid dengan kelompok yang berlebihan dalam mengikuti Barat. Konsep pemikirannya dalam bidang teologi adalah bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah semata-mata wahyu melainkan juga akal, karena dengan kekuatan akal yang dimiliki dengan potensinya. Karena itu, Abduh menggalakkan *ijtihad* di kalangan intelektual dan mengikis *taqlid buta* dalam masyarakat, karena dengan *ijtihad*, umat Islam dapat hidup dengan mengikuti perkembangan zaman. Ketiga, pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dunia Islam baik di Mesir maupun negara-negara Arab lainnya, sehingga muncul ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha, pengarang-pengarang dalam bidang agama seperti Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin juga di Indonesia tidak sedikit gerakan pembaruan yang dicetuskan seperti Ahmad Surkati dan gerakan al-Irsyad, Ahmad Dahlan dan gerakan Muhammadiyah dll.

Endnotes

¹Rasionalisme (rasional) adalah pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h.653-654. Lihat juga Loreus Bagus, *Kamus filsafat*, cet. III, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 929.

² Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Cetakan I, Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat /LPAM, 2002, h. 41

³ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, h. 58

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid*, h. 59-60.

⁶'Alim terambil dari kata 'ilm yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Kata 'Alim ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 166 kali. Lihat M. Quraisy Syihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, cet. I, Jakarta : Lentera Hati, 1428 H/ 2007, h. 17.

⁷Nasution, *Pembaharuan ... op, cit*, h. 61

⁸Revolusi Urabi Pasya adalah tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak control yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan Sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka di bawah pimpinan Urabi Pasya juga dapat menguasai pemerintahan. Pemerintahan yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini, menurut Inggeris adalah berbahaya bagi kepentingannya di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggeris di tahun 1882 membombom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudiannya terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan lekas dapat dikalahkan Inggeris, dan Mesirpun jatuh kebawa kekuasaan Inggeris. Lihat *ibid*

⁹ Nasution, *Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah*, cet.1, Jakarta : UI Press, 1987, hlm. 17 dan 18

¹⁰*Ibid.*, h. 18

¹¹*Ibid.*, h. 22

¹²*Ibid*, h. 27

¹³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 3, cet. 4, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 258.

¹⁴ Mohammad, DKK, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, 2006, h. 228.

¹⁵Materi akal dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu. Semuanya datang dalam bentuk fi'il mudhari, terutama materi yang bersambung dengan wawu al-jama;ah seperti bentuk ta'qilun atau ya'qilun. Kata kerja ta'qilu terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja ya'qilu sebanyak 22 kali, sedangkan kata kerja 'aqala, na'qilu, dan ya'qilun masing-masing terdapat satu kali. Lihat Yusuf Qardhawi, *al-'Aql wa al-'Ilmi fi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh al-kattani dkk dengan judul *al-Aql dan ilmu dalam al-Qur'an*, cet. Jakarta : Gema Insani, 1998, h. 19.

¹⁶ Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, seri 04, Jakarta : Lentera Hati, 2005, h. 88.

¹⁷ Abduh, *Risalah al-Tauhid*, Beirut : Dar Ihya al-'Ulum, 1412 H / 1992 M. h. 30

¹⁸ Dunya, *al-Din wa al-'Aql*, Al-Qahirah : Dar al-Jihad, 1378 H/1959 M, h. 7

¹⁹ Jainuri, *Ideologi ...op, cit*, h. 41

²⁰ Nasution, *Muhammad Abduh dan teologi rasional*, *op, cit*, h. 47

²¹*Ibid.*

²² Abduh, *al-Islam Din al-Ilmi wa al-Madaniyah* diterjemahkan oleh Fadillah dan Muhammad Abqory dengan judul *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005, h. LXI

²³ Nasution, *Abduh ... op, cit*, h. 53.

²⁴ Barmawi, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*, Makalah, t.k, tp., t.th.11

²⁵ Nasution, *Abduh.....op.cit.*, hlm. 35.

²⁶*Ibid.*, h. 47.

²⁷*Ibid*, h. 59-61

²⁸ Barmawi, *op.cit.*, h. 18-20

- ²⁹ *Ibid.*, h. 21
- ³⁰ Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid I, cet. II, (Bandung : Mizan, 2002), h. 13
- ³¹ Nasution, Abduh *op, cit*, h. 64.
- ³² Nasution, *Pembaharuan*, *op, cit*, h. 66
- ³³ Abduh, *Risalah al-Tauhid*, *op, cit*. h. 74
- ³⁴ *Ibid*, h.
- ³⁵ Mohammad, DKK, *op, cit*, h. 228.
- ³⁶ Abduh, *op, cit*, h. 77
- ³⁷ *Ibid*,
- ³⁸ Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, jilid IV, (Cairo : Dar al-Manar, 1365 H), h. 195.
- ³⁹ Mohammad , DKK, *op, cit*, h. 228.
- ⁴⁰ *Ibid*, h. 229
- ⁴¹ Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, , cet. 7 (Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, 2001), h. 158.
- ⁴² *Ibid*
- ⁴³ Harun Nasution, *Pembaharuan.... op, cit*, h. 64
- ⁴⁴ <http://gitori-worpress-com/2008/06/20/sejarah-pemikiran-muhammad-abduh>
- ⁴⁵ *Ibid.*
- ⁴⁶ *Ibid.*
- ⁴⁷ *Ibid.*
- ⁴⁸ *Ibid*
- ⁴⁹ *Ibid*
- ⁵⁰ *Ibid.*
- ⁵¹ Sulaiman, *Silsilah Buhuts wa Muhadarat Syeikh Muhammad Abduh*, al-Qahira : Matba'ah Ahmad mukhaimir, t.th, h. 15. Lihat juga Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1994, h. 19,
- ⁵² Nasution, *Pembaharuan dalam Islam**op, cit*, h. 62. Lihat juga Arsalan, *Limadza Taakhkhara al-Muslimun wa taqaddama Gairuhum*, pengantar Rasyid Ridha, al-Qahira : Dar al-Basyiir li al-Tiba'ah wa al-nasyr wa al-Taudziy, t.th, h. 75.
- ⁵³ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta : Djambatan, 1995, h. 463.
- ⁵⁴ *Ibid.*
- ⁵⁵ *Ibid.*
- ⁵⁶ Ma'ruf, *Muhammad al-Gazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh* dalam Shah, *Islam Gaerda Depan Mosaik Pemikiran Islam TimurTengah*, cet. I, Bandung : Mizan, 1422 H/2001, h. 167.
- ⁵⁷ Nasution, Abduh dan Teologi Rasional, *op, cit*, h. 97.
- ⁵⁸ *Ibid.*
- ⁵⁹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.....op, cit*, h. 68.
- ⁶⁰ Iyunk, *Teologi Amal Saleh, Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*, cet. I, Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005, h. 31.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, cet. 7, Beirut-Lubnan: Dar Ihya al-'Ulum, 1412 H/1992 M.

Ali A Mukti, *Alam pikiran Islam Modern di Timur tengah*, Jakarta: Djambatan, 1995.

- A Partanto, Pius & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001
- Affandi Bisri, Syeikh Ahmad Syurkati, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).
- Bagus Oreus, *Kamus filsafat*, cet. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*, Makalah, t.k, tp., t.th.
- Dunya, Sulaiman, *al-Din wa al-'Aql*, Al-Qahirah: Dar al-Jihad, 1378 H/1959 M
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 3, cet. 4, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- Esposito John L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid I, cet. II, Bandung : Mizan, 2002
- Hanafi, A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, , cet. 7, Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, 2001
- Iyunk, Barul Surur, *Teologi Amal Saleh, Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*, cet. I, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005).
- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Cetakan I, Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat /LPAM, 2002
- Mohammad, Herry DKK, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, 2006.
- Ma'ruf, Aunur Rofiq Ma'ruf, *Muhammad al-Gazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh dalam M. Aunul Abied Shah, Islam Gaerda Depan Mosaik Pemikiran Islam TimurTengah*, cet. I, Bandung : Mizan, 1422 H/2001.
- Nasution, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazila cet. I*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1989.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, jilid IV, Cairo : Dar al-Manar, 1365 H.

Syihab, M. Quraisy, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* Jakarta : Pustaka Hidayah, 1994.

Syakib, Arsalan, Al-Amir, *Limadza Taakhkhara al-Muslimun wa taqaddama Gairuhum*, pengantar Rasyid Ridha, al-Qahira : Dar al-Basyiir li al-Tiba'ah wa al-nasyr wa al-Taudziy, t.th

Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa kata*, cet. I, Jakarta : Lentera Hati, 1428 H/ 2007.